

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini adalah pernikahan remaja di bawah usia 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Pernikahan dini adalah salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak-hak anak, hal ini dikarenakan praktik pernikahan dini yang terjadi pada usia <19 tahun berpotensi meningkatkan risiko terjadinya berbagai bentuk kekerasan (Sarmin et al., 2023).

Secara internasional, diperkirakan 1 dari 5 wanita muda sekitar 20% perempuan berusia 20–24 tahun telah menikah sebelum usia 19 tahun, dan setiap tahunnya diperkirakan sekitar 12 juta perempuan muda lainnya menikah sebelum mereka berusia 19 tahun. Data WHO menunjukkan setiap tahun terjadi sekitar 28 kasus pernikahan dini per 1.000 perempuan, atau sekitar 39.000 kasus setiap harinya di seluruh dunia, dengan perkiraan mencapai 140 juta kasus antara tahun 2011 hingga 2022. Praktik ini masih banyak dijumpai di kawasan Timur Tengah, Asia Selatan, serta beberapa komunitas di Sub-Sahara Afrika (World Health Organization, 2023).

Indonesia menempati peringkat ke-37 dunia dalam kasus pernikahan dini dan menjadi negara dengan angka tertinggi kedua di kawasan ASEAN setelah Kamboja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa pada tahun 2024, sebanyak 5,9% perempuan berusia 20 hingga 24 tahun menikah atau tinggal bersama sebelum mencapai usia 19 tahun, angka ini mengalami penurunan tajam dari 12,14% pada tahun 2015. Penurunan ini

terus berlanjut: 11,11% pada tahun 2016, sedikit meningkat menjadi 11,54% pada tahun 2017, lalu kembali turun ke 11,21% pada tahun 2018, 10,82% di tahun 2019, dan 10,35% di tahun 2020, lalu menurun lagi menjadi 9,23% di tahun 2021, 8,06% di tahun 2022, dan akhirnya 6,92% di tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan, pernikahan dini tetap menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian karena dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap praktik menikah muda (BPS, 2025).

Berdasarkan informasi terbaru yang diperoleh dari Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta (Kemenag DIY) tahun 2025, tercatat bahwa praktik pernikahan dini masih terjadi di seluruh kabupaten/kota di DIY dengan jumlah yang bervariasi. Kabupaten Gunungkidul melaporkan kasus terbanyak di sepanjang tahun 2025 ini yakni 139 kasus, disusul oleh Kabupaten Sleman dengan total 130 kasus, Kabupaten Bantul dengan 115 kasus, Kabupaten Kulon Progo yang memiliki 69 kasus, serta Kota Yogyakarta yang mencatat angka terendah yaitu 27 kasus. Data ini menegaskan bahwa Kabupaten Sleman termasuk area dengan insiden pernikahan dini yang signifikan, mencapai 130 kasus. Meskipun menempati peringkat kedua tertinggi di DIY setelah Kabupaten Gunungkidul, fakta tentang pernikahan dini masih menjadi isu signifikan di daerah Sleman yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan tempat tinggal bagi remaja yang sedang menuntut ilmu.

Berbagai penelitian menunjukkan pernikahan dini pada remaja memengaruhi aspek Pendidikan, Kesehatan dan juga persoalan sosial

ekonomi karena pada umumnya belum siap secara mental dan finansial (Monaliska et al., 2023). Rendahnya tingkat pengetahuan terhadap dampak pernikahan dini berkaitan kuat dengan persepsi terhadap praktik pernikahan di usia muda. Temuan ini konsisten dengan temuan jurnal lain yang menunjukkan bahwa ketika remaja tidak memahami konsekuensi pernikahan dini secara komprehensif, termasuk dampaknya terhadap pendidikan akan lebih cenderung memandang pernikahan muda sebagai pilihan yang dapat diterima atau wajar (Kusnianto et al., 2025).

Pernikahan dini seringkali mengarah pada permasalahan kesehatan reproduksi. Faktor kurangnya pengetahuan menjadi penyebab utama pada remaja perempuan yang merupakan kelompok paling rentan terhadap fenomena pernikahan dini. Salah satu penyebab utama yang dianggap berpengaruh adalah sejauh mana mereka memahami konsekuensi dari pernikahan dini. Pengetahuan berperan penting dalam memahami dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, di mana ketidaksiapan fisik dan biologis remaja meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi. Hal ini menegaskan bahwa pernikahan dini sangat memengaruhi kesehatan reproduksi dan memerlukan peningkatan sikap pencegahan (Malika et al., 2024). Dari segi biologis, alat reproduksi remaja masih dalam tahap perkembangan, sehingga belum mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Pada remaja khususnya perempuan struktur tubuh remaja tersebut belum siap untuk proses hamil atau melahirkan, yang berisiko memicu komplikasi seperti kesulitan saat bersalin, keguguran, kekurangan darah,

pendarahan pasca melahirkan, preeklampsia, serta kematian janin dalam rahim (Mutiah et al., 2024). Ketika pengetahuan tentang risiko serta efek dari pernikahan dini meningkat, diharapkan pandangan mereka terhadap pernikahan dini akan semakin negatif atau menolaknya. Di sisi lain, minimnya pengetahuan dapat menghasilkan sikap yang lebih permisif serta meningkatkan keinginan untuk menikah muda (Ernawati et al., 2023).

Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kesehatan reproduksi dan pendidikan, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial ekonomi remaja. Remaja yang menikah usia dini cenderung menghadapi kesulitan ekonomi, keterbatasan kesempatan kerja, terhentinya pendidikan, serta meningkatnya risiko kemiskinan yang dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga di masa depan. Dampak tersebut menunjukkan pentingnya pengetahuan dan sikap remaja mengenai konsekuensi pernikahan dini. Remaja yang memiliki pengetahuan baik dan sikap negatif terhadap dampak pernikahan dini cenderung memiliki persepsi yang kurang mendukung terhadap menikah muda. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah dan sikap yang kurang kritis dapat membentuk persepsi bahwa menikah muda merupakan pilihan yang wajar atau solusi atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan dan sikap remaja diduga berperan dalam membentuk persepsi mereka terhadap menikah muda (Friska Junita et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini merupakan isu serius yang memengaruhi banyak aspek kehidupan remaja, seperti pendidikan, kesehatan reproduksi, serta keadaan

sosial dan ekonomi. Berbagai data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang kritis terhadap dampak pernikahan dini berperan besar dalam membentuk persepsi remaja terhadap menikah muda. Pandangan yang kurang tepat atau terlalu toleran ini dapat mendorong remaja untuk menganggap pernikahan dini sebagai pilihan yang normal atau sebagai alternatif penyelesaian masalah yang mereka hadapi, walaupun berisiko menimbulkan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikaji mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda, khususnya pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta ini sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dalam mendukung pencegahan pernikahan dini dan pengambilan keputusan yang lebih matang di kalangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Data internasional dan nasional menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan isu utama meskipun telah terjadi penurunan. Laporan dari WHO mencerminkan tingginya frekuensi pernikahan dini secara global, sementara Indonesia masih berada dalam posisi tinggi di ASEAN terkait praktik tersebut. Dari sisi regional, informasi dari Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2025 memperlihatkan bahwa fenomena pernikahan dini masih berlangsung di berbagai kabupaten/kota, dengan Kabupaten Sleman menjadi salah satu daerah yang memiliki angka relatif tinggi. Situasi ini mengindikasikan bahwa pernikahan di usia muda

masih menjadi masalah yang mendesak, terutama di kalangan remaja usia sekolah. Beragam penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan sikap yang kurang kritis mengenai dampak dari pernikahan dini berkontribusi dalam membentuk persepsi remaja terhadap menikah muda. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mengenai dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas XII tentang dampak pernikahan dini di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.
- b. Mengetahui sikap siswa kelas XII terhadap dampak pernikahan dini di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.
- c. Mengetahui persepsi menikah muda pada siswa kelas XII tentang di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan sikap siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

- e. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.
- f. Mengetahui hubungan antara sikap tentang dampak pernikahan dini dengan persepsi menikah muda pada siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Dampak Pernikahan Dini dengan Persepsi Menikah Muda pada Siswa Kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta”. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas XII di SMA IT Bina Umat Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak pernikahan dini serta menambah wawasan dan memperkaya literatur ilmiah di bidang kesehatan reproduksi remaja, khususnya terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan persepsi menikah muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah (SMA Islam Terpadu Bina Umat Yogyakarta)

Penelitian ini memberikan informasi tentang pengetahuan dan sikap terhadap pernikahan dini, sehingga dapat digunakan untuk

memperkuat pembinaan, pendidikan karakter, dan kerja sama dengan tenaga kesehatan dalam mencegah pernikahan dini.

b. Bagi tenaga kesehatan Klinik Bina Umat

Penelitian ini membantu tenaga kesehatan di Klinik Bina Umat dalam merancang edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai kebutuhan siswi, khususnya pencegahan pernikahan dini. Hasilnya memfasilitasi kolaborasi dengan guru BK untuk bimbingan yang tepat serta berfungsi sebagai dasar memantau perkembangan pengetahuan dan sikap remaja dari waktu ke waktu.

c. Bagi Bidan di Puskesmas Moyudan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi bidan di Puskesmas Moyudan mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap dampak pernikahan dini. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi remaja serta upaya pencegahan pernikahan dini. Penelitian ini juga dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan remaja melalui program yang sesuai dengan kebutuhan remaja di wilayah kerja Puskesmas Moyudan.

d. Bagi Orang Tua/Wali siswa

Penelitian ini membantu orang tua/wali siswa memahami pengetahuan dan sikap anak terkait pernikahan dini, sehingga dapat memperkuat bimbingan, komunikasi, dan dukungan dalam

mendorong anak menunda pernikahan hingga siap secara fisik, mental, dan sosial.

e. Bagi penulis selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan studi lebih lanjut terkait pernikahan dini, sehingga penulis berikutnya dapat memperdalam variabel, metode, atau konteks penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	“Hubungan Pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dengan Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini di SMAN 1 Kamal” Peneliti: Cindy Fatika Salsabila (2025)	Penelitian desain <i>cross sectional</i> pada 183 siswa kelas X dan XI dengan teknik <i>cluster random sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Analisis data menggunakan <i>uji Spearman Rank</i> untuk mengetahui hubungan antarvariabel.	Penelitian menunjukkan 72,7% remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan dan 90% menunjukkan sikap menolak pernikahan dini. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja ($p < 0,001$; $r = 0,312$), yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja, semakin positif sikap mereka dalam mencegah pernikahan dini.	Persamaan: Terletak pada metode kuantitatif <i>cross sectional</i> , kuesioner, serta mengkaji hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini. Perbedaan: Terletak pada variabel dan fokus penelitian. Penelitian Salsabila membahas sikap remaja dengan fokus pendewasaan usia perkawinan, sedangkan penelitian saya membahas persepsi menikah muda dengan fokus dampak pernikahan dini.

No	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2.	“Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini bagi Kesehatan Reproduksi di MTs NU Qamarul Huda Badaruddin Bagu” Peneliti: Riwayati Malika (2024)	Menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan desain <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian berjumlah 30 siswi kelas VIII, yang diambil menggunakan teknik <i>total sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan uji <i>Chi-Square</i> dengan bantuan SPSS.	Menunjukkan 43,3% remaja putri memiliki tingkat pengetahuan cukup, 36,7% berpengetahuan kurang, dan 20% memiliki pengetahuan baik mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Sebagian besar responden, yaitu 76,7%, menunjukkan sikap positif, sedangkan 23,3% memiliki sikap negatif. Uji <i>Chi-Square</i> menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri ($p = 0,008 < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pengetahuan yang lebih baik berhubungan dengan sikap yang lebih mendukung pencegahan pernikahan dini.	Persamaan: Terletak pada metode kuantitatif <i>cross sectional</i> dengan kuesioner serta meneliti pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini.. Perbedaan: Penelitian Malika fokus pada kesehatan reproduksi remaja putri tingkat MTs, sedangkan penelitian saya fokus pada persepsi menikah muda siswa SMA terkait dampak pernikahan dini.

No	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3.	" <i>Reproductive Health Knowledge Correlated with Adolescent Attitudes Towards the Perception of Early Marriage</i> " Peneliti: Mar'atus Sholichah Fitriah Hajar Kusnianto (2025)	Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian adalah remaja putri kelas XI di SMKN 1 Kademangan, dengan jumlah sampel 48 responden yang dipilih menggunakan <i>simple random sampling</i> . Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji <i>Spearman Rank</i> .	50,0% responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori cukup, 35,4% pada kategori baik, dan 14,6% pada kategori kurang. Sebanyak 77,1% menunjukkan sikap positif terhadap pernikahan dini, 22,9% menunjukkan sikap negatif. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja terhadap pernikahan dini ($p = 0,000 < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan remaja, semakin positif sikap mereka dalam menolak pernikahan dini.	Persamaan: Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner serta meneliti hubungan pengetahuan dan sikap remaja terkait pernikahan dini. Perbedaan: Penelitian Kusnianto fokus pada pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja terhadap persepsi pernikahan dini, sedangkan penelitian saya fokus pada pengetahuan dan sikap tentang dampak pernikahan dini terhadap persepsi menikah muda.